

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kesantunan dalam berbahasa dapat dipengaruhi adanya faktor sosial budaya dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat dengan prinsip kesopanan yang mempengaruhi tingkah laku sosial dalam suatu masyarakat (Sulistyo, 2013:26). Penutur bahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) Prinsip sopan santun dalam berbahasa (2) Prinsip kerja sama dalam berbahasa dan (3) konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud disini yakni setting, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa, sehingga hal-hal yang berkaitan seperti tempat, suasana, waktu, tingkah laku (sikap) berbahasa, dan hubungan kekeluargaan, sedangkan hal tersebut dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Pranowo (2012: 1) mengatakan “Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Mampu menghargai orang lain merupakan hakikat berbahasa secara santun. Pada proses komunikasi dibutuhkan kenyamanan dan rasa saling menghargai antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) agar terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Kenyamanan dan rasa saling menghargai dapat diperoleh lewat bahasa

yang santun, baik dari penutur maupun lawan tutur. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa yang santun dibutuhkan dalam berinteraksi.

Santun bukan hanya sekedar dilihat dengan tingkah laku namun santun juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Tuturan akan disebut santun apabila peserta pertuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996: 104). Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri. Kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap orang dalam berinteraksi agar dapat terjalin adanya komunikasi yang baik. Kesantunan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik individu maupun kelompok.

Bahasa yang digunakan masyarakat (civitas) akademika merupakan bahasa baku yang memiliki ciri khas yaitu singkat, jelas, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Ciri khas ini tentunya juga harus terkait dengan etika komunikasi atau keterampilan manusia dalam berbahasa, hal ini sangat dibutuhkan demi terciptanya wujud komunikasi yang baik. Manusia memerlukan berbagai cara untuk dapat menyampaikan gagasannya. Kaidah atau aturan yang harus diperhatikan demi tujuan berkomunikasi yang baik adalah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi berbahasa penutur. Hal itu yang membuat situasi berbahasa dalam berkomunikasi sangat penting, karena bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat menyampaikan pesan dalam situasi berbahasa saat berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dapat juga dilihat dari karya sastra khususnya novel. Hal ini senada dengan pendapat Ernalida (2011) “Kesantunan berbahasa dapat tercermin dari berbagai aktivitas dan hasil karya, misalnya karya sastra”. “Kesantunan berbahasa suatu masyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra yang berisi dialog atau tuturan sebagai identitas penutur yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan karya sastra novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen. Pada novel ini menurut peneliti dapat menjadi objek yang sangat jelas untuk menjelaskan dan mengajarkan mengenai kesantunan berbahasa. Karena di dalam Novel ini terdapat (hampir) keseluruhan maksim yang dikemukakan menurut Geoffrey Leech.

Novel karya James A. Owen ini diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani. Meskipun sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, namun tetap kesantunan yang berlaku pada cerita merupakan kesantunan berbahasa yang berasal dari negeri luar. Dengan kata lain ini dapat menjadi sebuah perbandingan bagaimana kesantunan dari luar Indonesia dengan kesantunan berbahasa yang berlaku di Indonesia sendiri sebagai yang kita gunakan sehari-hari. Hal ini bersangkutan dengan perbedaan budaya yang ada di Indonesia dengan di negara novel ini berasal atau dari novelis James A. Owen berasal. Oleh karena itu, perlu pengkajian mengenai kesantunan berbahasa yang berlaku di dua tempat tersebut yang dapat menjadi referensi dalam pembuatan bahan ajar mengenai Kesantunan berbahasa Indonesia.

James A. Owen adalah pendiri dan direktur eksekutif Coppervale International, sebuah studio seni dan desain yang juga menerbitkan majalah *International Studio* dan *Argosy*, mengembangkan proyek televisi dan film, dan mendesain ulang seluruh kota di Arizona, di antara usaha lainnya. James telah menulis dan mengilustrasikan dua lusin *StarChild* komik, pemenang penghargaan *MythWorld* seri novel (diterbitkan di Jerman dan Prancis), seri terlaris, *The Chronicles of the Imaginarium Geographica*, buku nonfiksi inspiratif *Drawing out the Dragons*, dan

banyak lagi. Lebih dari satu juta eksemplar publikasinya dicetak, dan dijual di seluruh dunia.

Pada tahun 1994 dan 1995, James ditunjuk untuk memperdagangkan daftar seratus orang paling berpengaruh di Industri Buku Komik versi majalah *Hero Illustrated*. Pada tanggal 17 Juli 1995, bertepatan dengan 40th ulang tahun pembukaan Disneyland, Taliesin Tekan berganti nama Coppervale Internasional - sebagian besar karena tidak ada yang bisa mengucapkan Taliesin dan mereka yang bisa terus bertanya James jika ia bisa merancang bangunan bukan komik.

James telah menulis dan mengilustrasikan enam buku dalam seri terlaris *The Chronicles of the Imaginarium Geographica: Here, There Be Dragons; Pencarian Naga Merah; Raja Indigo; Naga Bayangan; Magang Naga; dan Naga Musim Dingin*. Serial ini sekarang diterbitkan dalam lebih dari dua puluh bahasa. Jilid ketujuh, *The First Dragon*, akan mengakhiri seri pada November 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah wujud kesantunan berbahasa pada novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen?
2. Apa sajakah Prinsip Kesantunan Berbahasa yang terdapat dalam novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen?
3. Bagaimana Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen?
4. Bagaimana makna kesantunan berbahasa yang ada pada cerita dapat mempengaruhi Alur peristiwa dalam cerita pada novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen.
2. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Prinsip Kesantunan Berbahasa yang terdapat pada novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen.
3. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen.
4. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna kesantunan berbahasa yang ada pada cerita dapat mempengaruhi Alur peristiwa dalam cerita pada novel terjemahan berjudul *Here, There be Dragons* karya James A. Owen.
5. Penelitian bertujuan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik khususnya dan pada lingkungan pendidikan sekitar pada umumnya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia.
6. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang cukup relevan untuk digunakan dalam pendidikan perihal kesantunan berbahasa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini yakni berupa pengembangan ide yang dilakukan oleh peneliti perihal kesantunan berbahasa yang saat ini sedang menjadi masalah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan kesantunan berbahasa yang terjadi di kalangan peserta didik, di lingkungan pendidikan, atau di lingkungan sekitar pembaca.

#### **2. Manfaat Praktis**

### 1) Manfaat untuk Guru

Guru yang notabene memiliki kewajiban untuk mendidik adab dan pengetahuan pada peserta didik, terutamanya adalah guru bahasa Indonesia yang juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada penelitian ini akan dijelaskan juga bagaimana mengajarkan dan menempatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari tindak tuturnya dengan kata lain yakni kesantunan berbahasanya.

### 2) Manfaat untuk Siswa

Sebagai pengguna dari bahasa Indonesia, memiliki keharusan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain dari itu juga mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membuat pribadi menjadi lebih santun terutama dalam berbahasa. Maksudnya adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai tempat dan situasi akan menjadikan individu tersebut menjadi individu yang sopan dan santun. Kemudian apabila sedang dalam kelas (pertemuan/situasi formal) akan membuat seorang individu menjadi cukup tenang dalam bertutur, dikarenakan ia memikirkan bagaimana harus berkata dalam situasi tertentu, dalam artian menggunakan bahasa yang memang seharusnya digunakan pada situasi dan kondisi yang seharusnya.

Sebagai tambahan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah minat membaca peserta didik terhadap karya-karya sastra baik itu prosa fiksi, atau puisi, atau lain sebagainya.

### 3) Manfaat untuk Peneliti

Peneliti dapat memahami dan mengembangkan model atau bahan ajar mengenai kesantunan berbahasa agar dapat diterapkan pada pembelajaran. Peneliti pun dapat mengetahui bahwa kesantunan berbahasa dapat disalurkan dan digambarkan melalui

karya sastra prosa fiksi sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran

Selain itu, penelitian ini juga dapat memupuk rasa kecintaan peneliti terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan negara Indonesia.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

- a) **Pada BAB I Pendahuluan** akan dipaparkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- b) **Pada BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis** akan dipaparkan mengenai : teori-teori kesantunan berbahasa dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
- c) **Pada BAB III Metodologi penelitian** akan dipaparkan mengenai prosedur penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- d) **Pada BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** akan dipaparkan berupa hasil penelitian dan pembahasan meliputi metode penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- e) **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi** akan dipaparkan mengenai simpulan dari penelitian, implikasi atau penerapan hasil penelitian ini lalu rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis untuk pembaca serta peneliti selanjutnya.